

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keyakinan terhadap agama dan keterlibatan dalam kegiatan agama merupakan salah satu instrumen positif dalam perkembangan remaja. Selain itu, keyakinan terhadap agama di masa remaja merupakan pondasi bagi kematangan beragama di masa dewasa. Masa remaja menurut teori psikoanalisis sebagai masa pencarian identitas yang ditandai dengan keraguan dan pertanyaan terhadap konsep-konsep yang telah diterima pada masa anak-anak, termasuk keyakinan agama. Keyakinan agama merupakan hasil interaksi antara kekuatan eksternal dengan interpretasi terhadap segala kejadian di sepanjang rentang kehidupan.¹

Masa awal kehidupan, keyakinan agama dipengaruhi oleh proses sosialisasi nilai agama dari orang tua dan keluarga. Memasuki masa remaja, interaksi remaja dengan institusi di luar lingkungan keluarga juga mempengaruhi keyakinan remaja terhadap agama.

Selain mendapatkan pelajaran agama di sekolah, peserta didik juga mendapatkan pengetahuan agama melalui organisasi kesiswaan yang ada di sekolah. Sekolah memfasilitasi peserta didik belajar agama melalui Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) dalam kegiatan Rohis, Peningkatan pemahaman agama peserta didik anggota Rohis menjadikan mereka memiliki pemikiran lebih matang dan realistis mengenai ajaran agama. Maksudnya mereka mengetahui secara lebih mendalam latar belakang dan tujuan adanya perintah dan larangan sehingga perilaku keagamaan yang

¹Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Cet. I; Pustaka Pelajar, 2014), h. 116.

mereka tampilkan timbul dari sebuah kesadaran. dan bukan dikarenakan hanya ikut-ikutan.²

Akhir-akhir ini isu radikal ini menjadi wacana yang menarik di beberapa kalangan, khususnya akademisi. Isu radikal ini menjadi *booming* di ranah publik belakangan ini akibat begitu masivnya gerakan radikal di Indonesia yang ditandai dengan munculnya beberapa sekte, aliran, dan kelompok-kelompok baru yang mengatasnamakan Islam. Sejalan dengan menjamurnya ormas-ormas keagamaan, menjadikan isu radikal sebagai tema yang begitu hangat dan gencar belakangan ini dibicarakan hingga menjadi isu yang menglobal sehingga tidak heran jika Christina Parolin menyampaikan bahwa Indonesia akhir-akhir ini banyak berkembang isu-isu radikal.³

Gerakan Islam radikal yang semakin berkembang di Indonesia serta menyasar kaum muda sebenarnya bisa ditangkal dengan pemahaman kebangsaan yang komprehensif. Pemahaman kebangsaan yang dimaksud adalah pemahaman akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa berlandaskan Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, serta Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai sumber hukum di Indonesia tidak perlu dipertentangkan dengan ajaran Agama Islam karena pencetus Pancasila mengadopsi teks ajaran Agama Islam menjadi sila-sila Pancasila. Namun demikian, hal inilah yang tidak dipahami oleh gerakan Islam radikal yang menuntut penetapan hukum Islam secara mutlak di Indonesia. Kelompok-kelompok tersebut tidak menyadari jika sebenarnya pemahaman

²Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas Puluralisme dan Terorisme* (Cet. I; Yogyakarta: LKis, 2012), h. 139.

³Christina Parolin, *Radical Spaces: Venues of Popular Politics in London*, (Cet. Ke-1; Australia: ANU E Press, 2010), h. 3.

kebangsaan dan nasionalisme juga telah dilakukan pada masa Nabi Muhammad di saat pembentukan Kota Yatsrib. Melalui Piagam Madinah, Nabi Muhammad meletakkan fondasi hukum yang mengikat seluruh masyarakat Madinah tanpa membedakan suku, agama, serta strata sosial.⁴

Fenomena paham radikal di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan yang sebetulnya tidak bisa dibenarkan juga. Pemahaman seperti ini sesungguhnya tidak disebabkan oleh faktor tunggal yang berdiri sendiri. Faktor sosial, ekonomi, lingkungan, politik bahkan pendidikan harus ikut andil dalam memengaruhi radikal agama.⁵ Namun demikian, radikal agama sering kali digerakkan oleh pemahaman keagamaan yang sempit, perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara psikososial, serta ketidakadilan lokal dan global. Gerakan ini memperoleh banyak pengikut di kalangan generasi muda Islam yang tumbuh di bawah sistem pemerintahan nasionalis sekuler.⁶

Sejatinya, Islam sebagai agama yang merupakan rahmat bagi seluruh alam beserta isinya, tentunya sangat menganjurkan kepada segenap pemeluknya untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya secara konstruktif, serta melarang untuk melakukan perbuatan yang bersifat sia-sia, apalagi sampai melakukan tindak kekerasan (*destruktif*) karena perbuatan yang demikian sudah dapat dipastikan sangat dilarang oleh agama dan dibenci oleh Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Al-Qāsās 28/77:

⁴Kurnawi Basyir, *Pola Kerukunan Antarumat Islam Hindy di Denpasar Bali* (Islamica 8.No.1, 2013), h.24.

⁵Wawan H. Purwanto, *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akar-akarannya, Memungkinkah?* (Jakarta: CMB Press, 2007), h. 15.

⁶Mark Jurgensmeyer, *Terorisme Para Pembela Agama* (Yogyakarta: Terawang Press, 2003), h. 16.

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahannya:

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁷

Dalam konteks ini, A. Rubaidi menegaskan bahwa radikal menjadi tidak sesuai dengan ajaran Islam karena cara yang digunakan biasanya bersifat revolusioner, dalam arti menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan dan memaksa kehendak secara sepihak dengan diikuti aksi-aksi yang ekstrim.⁸

Aksi radikal berbasis agama ini memegang dominasi dalam beberapa praktik kekerasan yang kerap sekali menjadi pemicu pertentangan, pertikaian dan konflik yang sering mengguncang Indonesia. Hal ini makin memperlihatkan bahwa wacana pluralisme dan kebebasan agama masih menjadi problem krusial bagi kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia, seiring upaya-upaya serius yang dilakukan pemerintah dalam rangka membangun tatanan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Bahkan, paham radikal semakin tumbuh subur dan intensitasnya makin

⁷DEPAG RI, *Al-Quran dan terjemahannya* (Semarang: Penerbit CV. Tuha Putra Semarang, 1989), h. 25.

⁸A. Rubaidi, *Redikalisme Islam, Nahdlatul Ulama: Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Cet. 1; Yogyakarta: Logung Pustaka 2010), h. 63.

meningkat dewasa ini.

Organisasi rohis mempunyai peran yang sangat penting di sekolah dalam hal pembentukan perilaku keagamaan seorang peserta didik, apalagi Kegiatan rohis dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah ini dirasa cukup memberikan pemahaman terhadap peserta didik terkait paham-paham radikal yang tidak sesuai dengan ajaran islam itu sendiri, Kegiatan Rohis juga ada yang dilaksanakan di dalam jam sekolah, seperti tadarus Qur'an, kultum, ataupun infaq yang juga bisa mempengaruhi pembentukan perilaku keagamaan peserta didik dan memang yang harus di lakukan rohis sebagai organisasi keislaman yaitu menanamkan paham-paham keislaman yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist agar peserta didik tidak mudah dalam terdoktrinisasi terhadap paham radikal yang sama sekali menyesatkan ke jalan yang tidak baik dan inilah yang menjadi tantangan tersendiri terhadap lembaga-lembaga sekolah saat ini dan harus di cegah sedini mungkin agar hal-hal yang tidak diinginkan itu terjadi lagi.

Berdasarkan kondisi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Peranan organisasi Rohis dalam mencegah Pemahaman Radikal pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bone.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peranan organisasi Rohis dalam mencegah Pemahaman Radikal pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bone Kelurahan Biru, Kec. Tanete Riattang Kab. Bone.

Adapun sub masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan organisasi rohis berdasarkan Peraturan Menteri Agama 912 di SMK Negeri 7 Bone ?
2. Bagaimana upaya pencegahan paham radikal di SMK Negeri 7 Bone ?
3. Bagaimana peranan organisasi rohis dalam mencegah paham radikal di SMK Negeri 7 Bone ?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas konsep dan menghindari adanya perbedaan pemahaman istilah-istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional sebagai berikut:

Rohis yaitu sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian.

Radikal adalah paham yang menekankan kekerasan dalam mencapai perubahan yang diinginkan oleh pihak tertentu.

Paham Radikal merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrim.

Secara operasional yang dimaksud dengan judul di atas adalah bagaimana Peran organisasi Rohis dalam mencegah pemahaman radikal pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bone.

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

Penelitian bertujuan antara lain:

- a. Untuk mengetahui dan memahami peran rohis berdasarkan peraturan Menteri Agama 912 di SMK Negeri 7 Bone
- b. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana upaya pencegahan paham radikal di SMK Negeri 7 Bone
- c. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana peran organisasi rohis dalam mencegah paham radikal di SMK Negeri 7 Bone

2. Kegunaan

a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang selama ini masih belum sempurna, serta ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

b. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan analisis ilmiah terhadap pelaksanaan Kepuasan Kerja Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Tenaga Pendidik

c. Sekolah.

Sebagai dasar pemikiran bagi perkembangan mutu pendidikan di SMK Negeri 7 Bone.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pokok permasalahan yang peneliti angkat dalam skripsi ini mempunyai relevansi dengan sejumlah tulisan yang ada dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan yang dapat dijadikan rujukan seperti:

Erisal Syahputra, tesis yang ditulis dengan Judul “*Peranan Rohis dalam Membendung paham Radikal di SMAN 1 Kecamatan Simpang Kanan, Aceh Singkil*” Hasil penelitian Menunjukkan bahwa Rohis di SMAN 1 Simpang kanan memiliki peran dalam membendung paham radikal di buktikan dengan pengokohan pemahaman keberislaman yang menyeluruh dan matang terkait terkait pengamalan pengajaran agama baik bersifat sosial maupun lainnya. Kegiatan-kegiatan yang diadakan pada tahun ajaran 2015/2016 maupun sebelumnya sangat jauh dari pergerakan dakwah yang negatif yakni penekanan materi hanya pada aspek penguatan keimanan dan menjalankan ibadah secara benar dan sesuai dengan syariat. Dengan penekanan materi-materi ajar dalam kegiatan hanya pada ibadah praktis, seperti shalat, puasa, menutup aurat tidak berpacaran dan lain sebagainya. Yang tidak berkaitan dengan unsur kekerasan ataupun jihad yang ekstrim. Selain itu pelaksanaan harian maupun penanggung jawab pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis SMAN 1 Simpang kanan adalah pihak sekolah ataupun alumni-alumni rohis yang telah diseleksi pihak sekolah berdasarkan kearifan organisasi yang pernah diikuti pada saat masa kuliah dan setelah kuliah. Hal ini menjadi pertimbangan sekolah agar tidak ada celah yang menjadi pintu masuk paham radikal pada pengurus dan anggota Rohis SMAN 1 Simpang Kanan.⁹

Ratu Ajeng Dewi Mawarni, Skripsi yang ditulis dengan judul “*Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Terhadap Penanaman Budi Pekerti Untuk mencegah paham radikal Siswa di SMP Negeri 2 Kota Bumi Lampung*” Mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas pendidikan pancasila dan

⁹Erizal Syahputra"Peranan Rohis dalam Membendung Paham Radikal di SMAN 1 Kecamatan Simpang Kanan, Aceh Singkil"(Tesis, Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

kewarganegaraan Universitas Lampung 2013. Dari hasil penelitian ini peran Rohis dalam menanamkan budi pekerti pada peserta didik sesuai ekspektasi. Dalam penelitian ini terdapat tiga sasaran peneliti untuk menanamkan budi pekerti sehingga peserta didik dapat mencegah paham radikal pada peserta didik yaitu dalam bersikap, dalam melakukan perbuatan dan perkataan. Ketiga sasaran tersebut banyak direalisasikan peserta didik setelah mendapat mentoring dari Rohis.¹⁰

Dewi Faridah, Skripsi yang ditulis dengan judul *'Pengaruh Kegiatan Rohis Terhadap Sikap Keberagaman Siswa di SMAN 87 Jakarta)* mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008. Dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan simpulan bahwa antara kegiatan Rohis dengan sikap keberagaman peserta didik terdapat pengaruh atau korelasi yang lemah atau rendah, hal ini terjadi karena kegiatan Rohis di SMAN 87 belum dapat menjadi penopang atau sarana yang dapat membantu perubahan sikap keberagaman mereka, baik dari segi akidah ibadah maupun akhlak, hal ini mungkin dikarenakan adanya pengaruh dari luar seperti lingkungan keluarga dan teman-teman.¹¹

Dari beberapa hasil penelitian, jurnal yang telah dikemukakan di atas bahwa perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada objek permasalahannya. Penelitian sebelumnya lebih mengarah kepada penanaman sikap dan membentuk perilaku positif terhadap agama sehingga tampak jelas perbedaan penelitian ini lebih memfokuskan tentang peran Rohis dalam mencegah pemahaman Radikal pada peserta

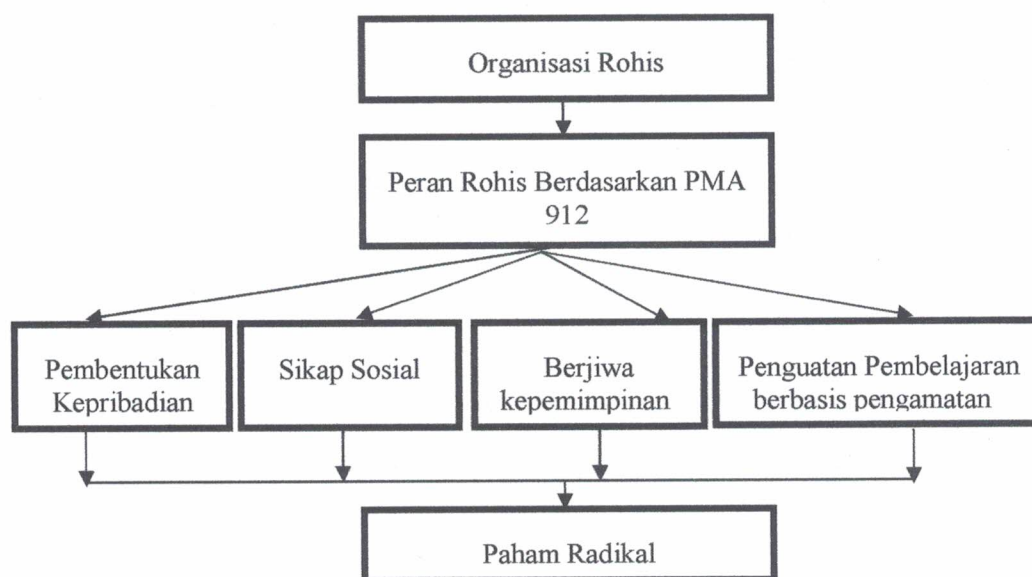
¹⁰Ratu Ajeng Dewi Mawarni *"Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Terhadap Penanaman Budi Pekerti Siswa di SMP Negeri 2 Kota Bumi Lampung"* Skripsi, (Lampung: Fakultas pendidikan pancasila dan kewarganegaraan Universitas Lampung 2013).

¹¹Dewi Faridah *"Pengaruh Kegiatan Rohis Terhadap Sikap Keberagaman Siswa di SMAN 87 Jakarta"*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah 2008).

didik di SMK Negeri 7 Bone.

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada bagian terdahulu, maka pada bagian ini peneliti akan menguraikan kerangka pikir yang dijadikan sebagai pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian. Guna memecahkan masalah penelitian secara ilmiah, maka kerangka pikir ini perlu dikembangkan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini. Adapun kerangka pikir yang dimaksud yaitu:



Gambar.1.1 Kerangka Fikir

Berdasarkan kerangka pikir atau skema yang digambarkan di atas dapat memberikan interpretasi penelitian yang terfokus pada peran organisasi Rohis ekstrakurukuler, dalam rangka mendukung pembentukan kepribadian, kepemimpinan dan sikap social peserta didik terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis

pengamatan maupun usaha dalam memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Melalui program serta faktor pendukung dan penghambat kemudian upaya yang dilakukan rohis dalam mencegah paham Radikal di SMK Negeri 7 Bone.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, menurut *Bogdan dan Taylor*, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.¹² Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan ”penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.”¹³

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

¹²Lex J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.4.

¹³Lex J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* h. 5.

konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *field research* yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, guna memperoleh informasi terhadap masalah-masalah yang dibahas. Peneliti melakukan penelitian guna memperoleh dan mengumpulkan data yang terkait dengan peranan organisasi Rohis dalam mencegah Pemahaman Radikal pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bone.

b. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Manajemen

Pendekatan manajemen yaitu ilmu yang mempelajari tentang proses mengelola lembaga pendidikan dan lembaga keorganisasian dengan melibatkan sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun nonmanusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian pendekatan ini sangat penting untuk mengetahui implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 7 Bone.

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah ilmu yang mempelajari kehidupan bersama dengan masyarakat. Pendekatan sosiologis yang digunakan peneliti yaitu bersosialisasi dengan sekolah yang diteliti untuk lebih mudah mendapatkan informasi.¹⁴

¹⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (Cet. I; Bandung: Alfa Beta, 2011), h. 34.

2. Lokasi Penelitian

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 7 Bone Kelurahan Biru Kecamatan Tenete Riattang Timur Kabupaten Bone. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian karena di SMK Negeri 7 Bone sudah kental dengan paham radikal dengan melihat pemahaman peserta didiknya terutama dalam bidang ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Peran Organisasi Rohis dalam mencegah pemahaman Radikal pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bone.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data-data dari dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁵ Data yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.¹⁶ Dalam memperoleh data primer peneliti mengambil dari lapangan khususnya dari objek penelitian yaitu kepala sekolah, pembina rohis dan peserta didik.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.¹⁷ Data

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 62.

¹⁶Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknis Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 104.

¹⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 91.

sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai data sekunder peneliti mengambil dari buku referensi atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat pengumpulan data yang betul-betul dirancang atau dibuat sedemikian rupa dalam rangka membantu dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan di lokasi penelitian.

- a. Pedoman observasi terlebih dahulu dalam mengumpulkan data mulai proses pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki dalam pengamatan tersebut. Pedoman observasi berupa daftar hal-hal yang dapat diamati di lokasi penelitian.
- b. Pedoman wawancara seperlunya, agar memudahkan bagi peneliti dalam wawancara kepada informan yang dianggap dapat memberikan data konkret yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan penelitian yang akan diberikan kepada informan.
- c. Pedoman dokumentasi berupa daftar hal-hal yang diperoleh dokumentasinya.

Tabel.1 Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Dimensi	Indikator
Peran Organisasi Rohis	Pembentukan	- Pengetahuan tentang agama
	Kepribadian (keagamaan)	- Menanamkan nilai-nilai agamis

	Sikap Sosial (dakwah)	- Kajian keagamaan - Kegiatan-kegiatan Rohis
	Berjiwa Kepemimpinan (perjuangan)	- Mengikuti ajaran Nabi - Bersifat nasionalisme
	Penguatan Pembelajaran Berbasis Pengamatan (kemasyarakatan)	- Lingkungan keluarga - Lingkungan masyarakat
Paham Radikal	Fanatik terhadap satu pendapat	- Menganggap kelompok paling benar - Tidak mempertimbangkan pendapat orang lain
	Mempersulit segala sesuatu yang sebenarnya mudah	- Lemahnya pengetahuan sejarah islam - Berusaha mengomandoi para peserta didik untuk hidup berdasarkan aturannya
	Keras dalam berinteraksi	- Kurangnya etika dan moral - Berdakwa cenderung ekstrim

5. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi dalam penelitian ini adalah terintegrasi dan terfokus pada kajian mengenai peranan organisasi rohis dalam mencegah paham radikal yang memiliki orientasi untuk mengetahui cara organisasi rohis dalam mencegah pemahaman tentang radikal. Hal ini perlu, guna mendeskripsikan realita kondisi sekolah secara non fisik, seperti metode dalam perekrutan anggota serta cara memberikan pemahaman baik dari kepala sekolah, guru dan pembina rohis itu sendiri serta stakeholder lainnya.

Pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menelusuri segala yang berhubungan dengan sekolah terkhususnya tentang organisasi Rohis tersebut sehingga mampu mengamati secara langsung mengenai Peranan organisasi Rohis dalam mencegah Pemahaman Radikal pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bone”

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan.¹⁸ Dalam penelitian ini, wawancara yang di gunakan untuk memperoleh data-data secara tertulis terkait dengan permasalahan yang

¹⁸Lexy j. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi (Cet. 22; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 189.

menunjang dalam penelitian ini. Adapun informan yakni, Kepala Sekolah, pembina rohis, pengurus rohis, serta anggota Rohis itu sendiri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data data melalui prasasti, naskah naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman), data gambar, foto, blue print dan lain sebagainya.¹⁹ Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi di gunakan untuk memperbanyak data-data tentang Peranan organisasi Rohis dalam mencegah Pemahaman Radikal pada peserta didik di SMK Negeri 7 Bone Kelurahan Biru, Kec. Tanete Riattang, Kab. Bone.

6. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan meyyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁰ Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis

¹⁹Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Cet. 1; Yogyakarta: UII Press, 2005), h, 138.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta. 2012), h. 334.

kualitatif yaitu dengan reduksi data, penyajian data, triangulasi dan penarikan simpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, polanya dan membuang yang tidak perlu sesuai dengan tujuan peneliti.²¹ Semua hasil wawancara peneliti dengan informan yang cukup banyak, dicatat secara teliti dan terperinci.

b. Penyajian Data

Penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²² Reduksi data yang telah didapat dalam tahap wawancara kemudian dianalisis secara mendalam.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan.²³

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 338.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 341.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 330.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif yaitu teknik ini dilaksanakan dengan membandingkan data satu dengan sumber data yang lain, seperti perbandingan hasil pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara atau dokumentasi.²⁴

d. Penarikan simpulan

Upaya penarikan simpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berhadapan di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti sebuah penjelasan-penjelasan, simpulan-simpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan simpulan. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.²⁵ Pada tahap penarikan simpulan ini, peneliti melakukan kegiatan interpretasi data untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rodakarya, 2005), h. 178.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 345.